

TRADISI GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DIDESA SIGAPITON KECAMATAN AJIBATA KABUPATEN TOBA: KAJIAN TRADISI LISAN

Julius Renaldi Tampubolon, Robert Sibarani, Jekmen Sinulingga

Universitas Sumatera Utara

Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya

Juliusrenaldi1999@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Tradisi gotong-royong pada masyarakat Batak Toba pada siklus kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian di desa Sigapiton. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sekaligus menjelaskan jenis-jenis gotong-royong masyarakat Batak Toba di desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba, dan juga menjelaskan gotong-royong apa saja yang masih dilaksanakan maupun yang sudah di tinggalkan untuk guna melestarikan kembali gotong-royong yang pernah dilaksanakan. Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Tahapan metode tersebut, yakni: metode dasar (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), lokasi dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi lisan. Hasil dari penelitian ini adalah tahapan jenis-jenis gotong-royong ada tiga, yakni: tahapan gotong-royong pada siklus menanam hingga memanen, tahapan gotong-royong pada siklus kehidupan mulai lahir hingga kematian, dan tahapan gotong-royong yang dilakukan dalam berdemokrasi. Adapun yang dilakukan dalam proses gotong-royong tersebut semuanya di dasari dengan musyawarah dan kesepakatan bersama. Dari penelitian ini, penulis mendapat banyaknya gotong-royong yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat baik di desa Sigapiton maupun di daerah-daerah lainnya.

Kata Kunci: *Tradisi Gotong Royong Masyarakat Batak Toba*

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tradisi gotong-royong yang merupakan kebiasaan masyarakat berupa tindakan untuk melakukan aktivitas atau suatu pekerjaan secara bersama-sama untuk menghasilkan pencapaian yang bermanfaat bagi sesama masyarakat. Kearifan lokal Gotong-royong pada hakikatnya merupakan warisan leluhur

bangsa Indonesia yang terdapat di berbagai daerah dan di berbagai etnik Indonesia dengan berbagai variasi istilah dan penerapannya. Meskipun istilah dan penerapan bervariasi, pada hakikatnya semua yang menyangkut gotong-royong selalu berkaitan dengan usaha memadukan potensi, tenaga, sumber daya, dan sumber dana secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu

pekerjaan (Sibarani, 2014:1).

Dalam masyarakat Batak Toba, tradisi gotong-royong telah dilakukan sejak zaman dahulu. Kegiatan tersebut diaplikasikan untuk mengatasi masalah kehidupan. Dalam bahasa Batak Toba, istilah gotong royong disebut dengan *marsirimpa*. Pengertian *marsirimpa* adalah mengerjakan sawah atau ladang secara bersama-sama, bergantian, dan tolong menolong. Istilah gotong-royong disamakan dengan *marsirimpa*, karena unsur gotong-royong dapat dimaknai dengan saling atau disebut dengan kebersamaan.

Rumusan masalah sangat penting dalam pembuatan skripsi. Dengan adanya rumusan masalah, deskripsi masalah akan terarah sehingga hasilnya dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Masalah merupakan suatu bentuk pertanyaan yang memerlukan penyelesaian atau pemecahan masalah. Perumusan masalah biasanya berupa kalimat pertanyaan yang dapat menarik atau menggugah perhatian pembaca.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan jenis-jenis gotong-royong apa saja yang ada pada siklus mata pencaharian mulai menanam sampai memanen di desa Sigapiton tersebut. Mendeskripsikan jenis

gotong-royong apa yang ada pada upacara daur hidup masing-masing tahapanmulai dari lahir hingga kematian di desa Sigapiton. Mendeskripsikan jenis gotong-royong apa saja yang dilakukan dalam melaksanakan pekerjaan umum.

Hasil penelitian ini dapat diharapkan memberi manfaat praktis untuk masyarakat dan manfaat teoritis bagi tradisi lisan, dan memungkinkan agar diterapkan kembali semaksimal mungkin bagi masyarakat, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun dan melestarikan tradisi Gotong-royong, menambah wawasan penulis dan pembaca. Sebagai referensi kepustakaan khususnya mengenai tradisi lisan gotong-royong di desa Sigapiton. Manfaat pengetahuan untuk melestarikan gotong-royong dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tradisi budaya. Bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda untuk memotivasi mereka, untuk tetap melestarikan tradisi gotong-royong karena dapat menghemat tenaga, dana, dan waktu.

Penulisan artikel ini tidak terlepas dari buku-buku pendukung yang relevan. Dikarenakan dalam pembuatan suatu karya ilmiah harus dapat dipertanggungjawabkan dan disertai dengan data-data yang akurat. Kajian

pustaka ini menjelaskan tentang kepustakaan yang relevan dan landasan teori yang digunakan. Buku sumber yang digunakan buku tentang “*Kearifan lokal, hakikat, peran dan metode tradisi lisan*”, (Sibarani, 2014:5) kearifan lokal, (*Local Wisdom*) dapat dipahami sebagai nilai-nilai budaya, Gagasan-gagasan tradisional, dan pengetahuan setempat bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki oleh anggota masyarakat dalam sosial mereka.

Gotong-royong (marsimpa) merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan beberapa orang untuk menyelesaikannya, sebelum melakukan gotong-royong mereka terlebih dahulu membuat kesepakatan untuk waktu kapan dilakukan gotong-royong tersebut, perlengkapan pangan buat sehari-hari mereka bekerja, serta di tempat siapa terlebih dahulu dilaksanakan gotong-royong tersebut. Hal ini dilakukan selain sudah sebagai tradisi bagi kehidupan masyarakat juga mereka merasa senang dan sepenanggungan dalam hidup suka maupun duka, untuk hal itu tidak ada yang kaya dan miskin serta semua ikut bergotong-royong.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha menggali, menemukan, mengungkapkan dan menjelaskan “meaning” (makna) dan “patterns” (pola) objek penelitian yang diteliti secara holistik (keseluruhan). “makna” dapat dipahami sebagai fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal, sedangkan “pola” dapat dipahami sebagai kaidah, struktur, formula yang pada gilirannya dapat menghasilkan model (Sibarani, 2017:39). Di Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Model Interaktif. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2012:334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jelas.

Lokasi penelitian ini berada di desa Sigapiton, Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba, yang hingga pada saat ini masih ada tradisi gotong-royong. Di desa ini, penulis dapat memperoleh keterangan lebih luas tentang Marsimpa. Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data (Sugiyono, 2011:305). Dalam penelitian ini yang menjadi

instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih forum informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari temuan di lapangan. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah : Observasi, Wawancara, Teknik Dokumentasi. Dalam metode menganalisis data pada gotong-royong penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang diperoleh diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Kemudian diklasifikasikan sesuai dengan objek penelitian.
3. Data-data yang telah diklasifikasikan dianalisis sesuai dengan kajian yang telah ditetapkan.
4. Membuat kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong-royong pada tahapan siklus mata pencaharian mulai dari menanam hingga memanen

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan siklus mata pencaharian mulai dari menanam hingga memanen pada masyarakat Batak Toba adapun tahap-tahapan didalamnya antara lain: *Gotong-royong dalam pembukaan lahan*. Dalam

tradisi gotong-royong sebelum memulai menanam benih, terlebih dahulu setiap kelompok masyarakat yang berada didesa Sigapiton melakukan pembukaan lahan secara bergantian baik dari tempat masyarakat satu kemasyarakat lainnya. Pada *Gotong-royong dalam menggarap lahan* tahap menggarap lahan atau yang biasa di sebut dalam bahasa batak yaitu *mandosdos*, umumnya pengerjaan ini dilakukan dalam kurun waktu selama kurang lebih satu bulan sesuai dengan luas lahan pertanian yang akan dibentuk. Setiap perlengkapan dan kebutuhan saat pengerjaan lahan ini di sepakati oleh setiap masyarakat. Di dalam *Gotong-royong pembuatan irigasi persawahan*. Pada awal pembuatan saluran aliran air dilakukan secara bergotong-royong. Kegiatan ini dulu dilakukan saat pertama sekali membuka area lahan persawahan dengan memanfaatkan perairan melalui mata air yang berasal dari bukit yang berada di antara desa Sigapiton tersebut. *Gotong-royong dalam menanam lahan*.

Pada fase menanam biasa disebut dengan marsuan umumnya juga dilakukan secara bergotong-royong. Setiap masyarakat hingga saat ini masih melestarikan tradisi yang disebut rampak marsuan (menanam dengan kurun waktu yang bersamaan atau menanam padi secara serempak untuk menghindari

gangguan hama pada proses menanam). *Gotong-royong dalam pembersihan dan perawatan lahan.* Pada fase ini masyarakat yang sudah menanam padi secara bersamaan juga membersihkan atau merawat tanaman dengan bergotong-royong guna mempercepat pengerjaan dari masing-masing lahan. Umumnya ini di kerjakan secara berkelompok dari setiap masyarakat yang memiliki lahan sawah berdekatan. *Gotong-royong dalam menyiapkan dan menyediakan pupuk* didesa Sigapiton juga memiliki tradisi bergotong-royong atau berkelompok dalam menyediakan pupuk, dikarenakan desa Sigapiton cukup sulit dalam memasok bahan-bahan pertanian seperti pupuk, dan juga pembasmi hama. *Gotong-royong dalam memanen* sistem memanen di desa Sigaiton menggunakan sistem bergotong-royong atau panen secara serempak (bersama-sama). Umumnya masyarakat, berkumpul dan mengerjakan lahan sawahnya secara bergantian. Proses panen menggunakan alat sasabi atau pisau pemotong khusus padi. Proses ini dinamakan *manabi eme* artinya, memotong pohon padi. Kemudian proses *mamaspas eme* (merontok padi yang sudah di panen).

Jenis gotong-royong pada tahapan siklus kehidupan daur hidup mulai dari lahir hingga kematian

Berdasarkan tahapannya ada banyak siklus kegiatan dalam bergotong-royong tahapan tahapan itu dapat dilihat mulai dari peristiwa kelahiran hingga pada saat kematian. Berikut tahapan gotong-royong pada tahapan siklus kehidupan daur hidup mulai dari lahir hingga kematian. *Tradisi gotong-royong pada adat maresek-esek suku Batak Toba.* Maresek-esek adalah salah satu tradisi di adat batak toba dimana setiap keluarga yang baru melahirkan akan membuat acara syukuran terhadap kelahiran anaknya, sistem bergotong-royong yang dilakukan masyarakat di desa Sigapiton terhadap anak yang baru lahir ini sangat mempererat tali silaturahmi kekeluargaan dan rukun dalam bertetangga. *Tradisi gotong-royong pada adat mangharoan suku Batak Toba.* Mangharoan adalah upacara adat suku Batak Toba setelah dua minggu umur kelahiran si anak bayi. Tradisi ini juga mengandung unsur gotong-royong, terdapat unsur gotong-royong dalam tahapan-tahapan melaksanakannya. Mulai dari persiapan yang dilakukan. Seperti marhobas (bekerjasama), mamboan sipir ni tondi (pemberkatan), mangulosi (melindungi).

Tradisi gotong-royong pada adat martutu aek/tardidi suku Batak Toba martutu aek merupakan upacara khusus untuk memandikan anak yang baru lahir

sekaligus penabalan namanya. Nilai gotong-royong yang diperankan para pihak dalihan natolu tersebut memperlihatkan kebersamaan membantu pihak keluarga yang melaksanakan acara tardidi. Dalam upacara adat martutu aek etnik Batak Toba ada lima tahapan performansi bergotong-royong yang dilakukan Mardebata, Lao tu mual, Maralaman, Mardalihan natolu, Marsaor. *Tradisi gotong-royong pada adat marhajabuan suku Batak Toba.* Marhajabuan adalah upacara adat pernikahan sesuai dengan adat Batak Toba, marhajabuan (berumah-tangga) tahapan dalam tradisi adat marhajabuan yaitu Mangaririt, Mangalehon tanda, Marhusip, Marhata sinamot, Marpudun saut, Martupol, Martonggo raja, Ulahon unjuk, Paulak une, Manjae, Manikkir tangga. *Tradisi gotong-royong pada adat mambosuri suku Batak Toba* dalam adat Batak Toba ini dikenal dengannama mambosuri (tujuh bulanan) terdapat sistem gotong-royong didalamnya, mulai dari mempersiapkan makanan dan segala rangkaian acara di dalamnya. *Tradisi gotong-royong pada adat hamatean suku Batak Toba.* Saur artinya lengkap atau sempurna dimana dikatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu telah sempurna dalam kekerabatan, telah memiliki anak dan memiliki cucu. Sehingga, dalam kekerabatan maka acara adat penguburan

dilaksanakan dengan sempurna (saurmatua). 7 (tujuh) tahapan yang dilakukan dimulai dari awal hingga selesai acara mengandung unsur gotong-royong yaitu: Pasada Tahi, Momp/Mangomppoi, Marria Raja, Mangembak-embaki dan Panggalangon, Panambolon, Maralaman, Ungkap Hombung. Tradisi gotong-royong pada adat mangongkal holi suku Batak Toba. Tradisi mangongkal holi merupakan suatu tradisi turun-temurun di tengah masyarakat Batak. Secara garis besar upacara mangongkal holi dilakukan demi mempertahankan silsilah garis keturunan marga bagi masyarakat Batak dan juga berfungsi untuk menunjukkan eksistensi dan taraf hidup keluarga yang melaksanakan tradisi ini. Seluruh rangkaian upacara adat mangongkal holi dapat dibagi dalam enam tahap, yaitu manopot angka hula-hula ni si okalon, martonggo raja, mangongkal holi, mata ni horja, menguburkan kembali, dan menambak.

Jenis gotong-royong yang dilakukan dalam sistem gotong-royong pekerjaan umum

Berdasarkan siklus kehidupan manusia dalam tradisi bergotong-royong ada beberapa tahapan bergotong-royong secara berdemokrasi. Berdemokrasi yang dimaksud dalam tahapan ini adalah peragaan atau pertunjukan tentang cara

melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dalam berdemokrasi yang mencerminkan gotong-royong dalam suku adat Batak Toba khususnya di desa Sigapiton ialah sebagai berikut: *Gotong-royong dalam acara pesta gotilon (pesta panen)*. Pesta ini dimaknai sebagai ungkapan syukur atas berkat dan kasih karunia Tuhan yang senantiasa memelihara kehidupan umat-Nya. Seluruh warga yang mengerjakan lahan persawahan akan turut andil didalamnya, seperti memberikan persembahan panen (silua) dalam tahap ini gotong-royong yang terkandung didalamnya berupa persembahan. Gotong-royong dalam acara penyambutan hari paskah (kebangkitan). Dalam tahap perayaan paskah dilakukan beberapa tahap yang juga menganut unsur gotong-royong seperti mempersiapkan kurban persembahan, mempersiapkan rancangan kegiatan perayaan dan mempersiapkan acara kebaktian daalam kegiatan ini warga akan bergotong-royong secara bersama-sama. *Gotong-royong dalam acara hari raya Natal dan Tahun baru*. Dalam perayaan hari Natal dan Tahun baru juga dilakukan dengan mengandung unsur gotong-royong secara berdemonstrasi. Pada tahap ini persiapan yang dilakukan seperti pembersihan dan pembenahan halaman setiap gereja. Biasanya dilakukan dengan system bergotong-royong, mulai dari merancang, mendekorasi, mendirikan

pohon Natal, menata setiap lingkungan desa sigapiton. Gotong-royong dalam acara penyambutan HUT RI. Dalam perayaan hari ulang tahun Republik Indonesia juga masih dilaksanakan di desa Sigapiton dengan cara bergotong-royong. Tahapan-tahapan untuk memperingati hut RI tersebut dimulai dari membersihkan sekaligus menata lingkungan desa dengan nuansa kemerdekaan. Gotong-royong dalam kegiatan pembangunan dan perbaikan jalan dalam teknis pembangunan juga melibatkan unsur bekerja bersama atau dengan kata lain sistem bergotong-royong. Baik itu dalam pemangunan gedung balai desa, gedung tempat beribadah (gereja) dan pembangunan lainnya. Dulunya hanya akses dari danau saja yang bisa digunakan ke desa Sigapiton. Akhirnya dengan musyawarah bersama warga masyarakat desa Sigapiton bergotong-royong membuka akses jalan melalui darat. Gotong-royong dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Setiap 3 bulan sekali masyarakat desa Sigapiton memiliki kebiasaan untuk gotong-royong dalam membersihkan lingkungan desa. Tradisi ini sudah dilaksanakan selama kurang lebih 10 tahun belakangan ini hingga sekarang. Menjaga kebersihan lingkungan sudah menjadi kebiasaan warga di desa Sigapiton. *Gotong-royong dalam kesejahteraan warga desa*. Kegiatan ini berupa sebuah pergerakan

yang melibatkan seluruh warga dalam beternak ikan lele. Ternak lele ini dibuat dan di rawat menggunakan dana desa, setiap kolam lele yang sudah di bangun akan diberikan sebuah tanggung jawab kepada warganya untuk mengurus dan mengembangkan ternak lele tersebut. Setiap kelompok yang sudah di sepakati akan diberikan tanggung jawab kepada beberapa kolam lele yang ada. *Gotong-royong dalam keseharian warga desa.* Dalam keseharian warga desa Sigapiton juga melibatkan unsur-unsur gotong-royong. Adapun yang dilakukan warga desa tersebut yaitu, (a) simpan pinjam pupuk, (b) arisan rumah tangga, (c) serikat tolong menolong dengan ini cukup membantu untuk menjamin kehidupan sosial setiap warga yang ikut di dalam kelompok ini, dengan cara ini juga berguna untuk bergotong-royong dalam sistem kehidupan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang tradisi gotong-royong yang diperoleh melalui informan tentang gotong-royong pada masyarakat Batak Toba di desa Sigapiton pada tahapan siklus kehidupan masyarakat, terdapat beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Tahapan gotong-royong pada siklus menanam hingga memanen yaitu: (1) Gotong-royong dalam pembukaan

lahan (2) Gotong-royong dalam menggarap lahan (3) Gotong-royong dalam pembuatan irigasi persawahan (4) Gotong-royong dalam menanam lahan (5) Gotong-royong dalam membersihkan dan perawatan lahan (6) Gotong-royong dalam menyiapkan dan menyediakan pupuk (7) Gotong-royong dalam memanen.

2. Tahapan gotong-royong pada siklus daur hidup kehidupan mulai lahir hingga kematian yaitu: (1) Tradisi gotong-royong pada adat maresek-esekek suku Batak Toba (2) Tradisi gotong-royong pada adat mangharoan suku Batak Toba (3) Tradisi gotong-royong pada adat martutu aek/tardidi suku Batak Toba (4) Tradisi gotong-royong pada adat marhajabuan suku Batak Toba (5) Tradisi gotong-royong pada adat mambosuri suku Batak Toba (6) Tradisi gotong-royong pada adat hamatean suku Batak Toba (7) Tradisi gotong-royong pada adat mangongkal holi suku Batak Toba.

3. Tahapan gotong-royong dalam sistem gotong-royong pekerjaan lingkungan yaitu: (1) Gotong-royong dalam acara pesta gotilon (pesta panen) (2) Gotong-royong dalam acara penyambutan hari paskah (hari kebangkitan) (3) Gotong-royong dalam acara penyambutan hari raya natal dan tahun baru (4) Gotong-royong dalam acara penyambutan HUT

RI (5) Gotong-royong dalam kegiatan pembangunan dan perbaikan jalan (6)Gotong-royong dalam kegiatan kebersihan lingkungan (7) Gotong-royong dalam kesejahteraan warga desa (8) Gotong-royong dalam keseharian warga desa.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumentasi:

https://www.wikipedia.org/denahsi_gapiton,ajibata.id

Miles, MB dan Huberman, AM. 1992. Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.

Siahaan, Naomi. 2015. Tradisi Marsirimpa Batak Toba pada Siklus Mata Pencaharian di Kecamatan Baktiraja. Medan : Skripsi

Sibarani, Robert. 2003. Kearifan Lokal Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.

Sibarani, Robert. 2012. Kearifan Lokal : Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.

Sibarani, Robert. 2014. Kearifan Lokal Gotong-royong pada Upacara Adat

Etnik Batak Toba. Medan : Badan Pustaka, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.

Sibarani, Robert. 2014. Pola Gotong-royong dan Model Revitalisasinya Pada Masyarakat Batak Toba. Medan: Lembaga Penelitian.

Sibarani, Robert. 2015. Pembentukan Karakter Langkah-langkah berbasis Kearifan Lokal. Medan : Lembaga Penelitian Sumatera Utara.

Sibarani, Robert. 2017. Kearifan Lokal Gotong-royong Pada Masyarakat Batak Toba di Kawasan Danau Toba. Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.